



## Ajaran Sosial Gereja Melihat Kemiskinan dan Keadilan melalui Lensa *Mater et Magistra*

Maridina Makiliuna <sup>a,1\*</sup>, Theresia Aryanti Mando Tato <sup>a,2</sup>, Melita Mangar <sup>a,3</sup>, Yuliana Eni Yulianti <sup>a,4</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> marrydinarydsagalk@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel :

*Received: 17 Desember 2023;*

*Revised: 28 Desember 2023;*

*Accepted: 2 Januari 2024.*

Kata-kata kunci:

Ajaran Sosial Gereja;

Kemiskinan;

Keadilan;

Lensa Mater et Magistra.

### ABSTRAK

Melalui Ajaran Sosial Gereja, Gereja mengamalkan prinsip-prinsip Ajaran Sosial Gereja yang seharusnya diamalkan dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga dengan memperhatikan kehidupan manusia, masyarakat dapat mengedepankan keadilan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi untuk mengatasi kemiskinan. Persoalan kemiskinan selalu mewarnai kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, Gereja Katolik tidak pernah mengklaim bahwa ajaran sosialnya adalah satu-satunya landasan kebenaran. Ajaran ini tampaknya hanya akan memperkuat posisi Katolik dalam kerangka dialog dengan dunia. Umat Katolik bersifat otonom dan juga memiliki niat tulus untuk bertemu dan bekerja sama dengan orang-orang yang berkehendak baik, dan bahwa ajaran-ajaran dalam teks ini mempunyai peranan yang sangat besar di Eropa, yang dalam sejarahnya telah memperkaya dan meradikalisasi aspek-aspek kemanusiaan yang saat ini terkena dampak krisis, menjadi jelas. Pada gilirannya, krisis ini melemahkan hubungan antarmanusia dan mengundang intervensi ruang dan komunitas sosial-keagamaan. Kemiskinan adalah masalah global dan harus ditangani secara serius, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan.

### ABSTRACT

*Church Social Teaching Views Poverty and Justice through the Lens of Mater et Magistra. Through the Church's Social Teachings, the Church implements the principles of the Church's Social Teachings which should be implemented in the social life of society, so that by paying attention to human life, society can prioritize justice in encouraging economic growth to overcome poverty. The issue of poverty always colors people's social life. Therefore, the Catholic Church has never claimed that its social teachings are the sole basis of truth. This teaching seems to only strengthen Catholicism's position in the framework of dialogue with the world. Catholics are autonomous and also have a sincere intention to meet and collaborate with people of good will, and that the teachings in this text have a very large role in Europe, which throughout its history has enriched and radicalized aspects of humanity that currently impacted by the crisis, it becomes clear. In turn, this crisis weakens human relations and invites intervention in socio-religious spaces and communities. Poverty is a global problem and must be handled seriously, there are several factors that cause poverty.*

Keywords:

Church Social Teaching;

Poverty;

Justice;

Lens of

Mater and Magistra.

**Copyright © 2024 (Maridina Makiliuna, dkk). All Right Reserved**

How to Cite : Makiliuna, M., Tato, T. A. M., Mangar, M., & Yulianti, Y. E. (2024). Ajaran Sosial Gereja Melihat Kemiskinan dan Keadilan melalui Lensa Mater et Magistra. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4(2), 38–44. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i2.1953>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Ajaran sosial Gereja Katolik mengutamakan perlakuan keadilan dalam seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat, terutama kehidupan ekonominya (Pakpahan, 2022). Setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan orang lain. Oleh karena itu, ketidakadilan dalam kehidupan manusia sama saja dengan melawan ASG. Melalui ASG, Gereja mengamalkan prinsip-prinsip ASG yang seharusnya diamalkan dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga dengan memperhatikan kehidupan manusia, masyarakat dapat mengedepankan keadilan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi untuk mengatasi kemiskinan. Persoalan kemiskinan selalu mewarnai kehidupan sosial masyarakat. Kemiskinan mempengaruhi kehidupan manusia khususnya dalam bidang ekonomi (Riawan, 2020)

Penyebab kemiskinan yang mempengaruhi kehidupan manusia antara lain: Pertama-tama, pendidikan rendah. Kedua, sikap malas terhadap pekerjaan. Ketiga, modal terbatas. Keempat, sumber daya alam terbatas. Kelima, terbatasnya kesempatan kerja. Di antara lima penyebab kemiskinan yang disebutkan di atas, terdapat juga salah satu dampak kemiskinan yang berakibat fatal bagi kehidupan manusia: sistem kapitalisme pasar. Kemiskinan mempengaruhi masyarakat karena sistem kapitalisme pasar meningkatkan perekonomian dengan meningkatkan keuntungan pemilik modal. Keuntungan bagi masyarakat miskin. Artinya masyarakat akan terus hidup dalam kemiskinan. Masyarakat dapat terhindar dari kemiskinan dengan berpartisipasi dalam lembaga-lembaga sosial (Gultom, 2016; Studi et al., 2021)

Organisasi kemasyarakatan adalah koperasi. Koperasi merupakan lembaga yang menjunjung tinggi semangat gotong royong untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan keberlimpahan. Sebagai anggota koperasi, masyarakat mempunyai kesempatan untuk mengutamakan kepentingan umum. Untuk itu penulis memilih koperasi yang dapat mengentaskan kemiskinan manusia yaitu KSP Sube Huter. KSP Sube Huter merupakan koperasi yang bergerak di bidang perekonomian dan menawarkan berbagai jenis program kerja: Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat untuk mengurangi kemiskinan, menyediakan berbagai jenis layanan pembiayaan kepada masyarakat. Di tengah situasi global ini, Kekristenan (Gereja Katolik) berkomitmen untuk menunjukkan kasih sayang yang diwujudkan dalam sikap kepedulian dan solidaritas terhadap masyarakat miskin dan menderita, dengan ikut serta dalam perjuangan melawan ketidakadilan dan kezaliman. identitas sebagai agama berdasarkan Ketidakadilan mencakup penekanan pada hak-hak orang yang lemah dan tertindas.

Sebagai tanda kesaksian dan pelayanan di tengah-tengah dunia, Gereja dipanggil untuk bersuara, bertindak, berdiri di sisi kaum miskin, lemah, dan tertindas. Inisiatif ini memungkinkan Gereja untuk menunjukkan solidaritas secara nyata. Solidaritas telah menjadi wacana utama terkait keprihatinan dan kekhawatiran Gereja Katolik terhadap kehidupan modern yang diwarnai dengan realitas seperti kemiskinan dan ketidakadilan, kesenjangan antara kaya dan miskin, rusaknya alam, dan tantangan perubahan iklim. Tentu saja kenyataan ini memberikan tantangan bagi Gereja dalam hal keutuhan umat manusia dan ciptaan Menurut Paus Yohanes XXIII. Dalam ensikliknya *Maître et Magistra*, ia menulis bahwa kemajuan ekonomi memerlukan kemajuan yang sepadan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh manfaat dari produktivitas yang terus meningkat yang menyertai pembangunan sosial. Saya ingat betul bahwa saya harus mendampinginya. Hal ini memerlukan kewaspadaan dan upaya yang sangat intensif untuk memastikan kesenjangan sosial berkurang, bukan bertambah. Sesuai dengan keinginan Paus Yohanes XXIII. Konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* menyatakan bahwa pembangunan ekonomi harus terus berpedoman pada nilai-nilai kemanusiaan. Pembangunan ekonomi tidak boleh hanya bergantung pada segelintir orang, elit ekonomi, komunitas politik, atau negara adidaya.

Semua individu dan semua kelas sosial di semua negara harus terlibat aktif dalam pengelolaan kehidupan sosial ekonomi. Untuk mencapai keadilan sosial, segala bentuk kesenjangan ekonomi yang melibatkan berbagai bentuk diskriminasi harus dihilangkan. Gereja mengajarkan bahwa segala sesuatu

diciptakan oleh Tuhan dan terhubung dengan-Nya. Nikmat Allah dan segala kekayaan alam merupakan harta bersama umat manusia. Tuhan menghendaki bumi dan isinya untuk semua orang, tanpa mengecualikan atau mengutamakan siapa pun. Martabat manusia memainkan peran sentral dan menentukan dalam keterlibatan sosial Gereja.

Nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh umat beriman membentuk karakter dan perilaku dengan menjunjung tinggi semangat kerja keras dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi landasan untuk melahirkan masyarakat yang lebih baik dan manusiawi. Minat utama Weber adalah agama sebagai sumber struktur sosial. Agama memberikan kerangka makna bagi dunia dan perilaku manusia. Agama terhubung dengan penciptaan masyarakat. Hal ini disebut rasionalisasi dan pada akhirnya membawa masyarakat pada dominasi teknologi dan birokrasi serta berorientasi pragmatis dan efisien.

Kemiskinan yang terjadi bukan saja dikarenakan suatu negara yang malas atau tidak berkembang, tetapi dilihat melalui lensa *Mater et Magistra* yaitu Dalam ensiklik ini, Paus Yohanes XXIII menekankan bahwa intervensi negara dan organisasi sosial diperlukan untuk mengatasi kesenjangan ekonomi dan sosial. Dia juga menekankan betapa pentingnya solidaritas antara negara-negara untuk membantu negara-negara yang kurang berkembang. Dokumen ini juga menekankan bahwa hak asasi manusia, hak atas pekerjaan yang layak, dan keadilan dalam pembagian sumber daya untuk kesejahteraan setiap orang sangat penting. Karena itu, negara-negara harus berkolaborasi satu sama lain, terutama dalam hal ekonomi.

Kemiskinan adalah masalah global dan harus ditangani secara serius, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Hal ini mencakup kesulitan dalam mengakses pendidikan, yang berdampak pada kesempatan kerja, dan kemiskinan yang disebabkan oleh kurangnya fasilitas dasar yang diperlukan. Kemiskinan merupakan permasalahan yang belum mampu diatasi oleh negara ini Indonesia merupakan negara berkembang yang masih mempunyai masalah kemiskinan dan masih termasuk negara yang rawan jatuh miskin (Aeni, 2021).

Kemiskinan menjadi perhatian dalam kehidupan bermasyarakat karena dampak kemiskinan berdampak pada angka harapan hidup rumah tangga dan dapat memperpendek angka harapan hidup, sebenarnya tidak ada seorang pun yang ingin menjadi miskin. Kemiskinan merupakan jalan menuju kekafiran, dan secara sosiologis kemiskinan dapat menimbulkan penyimpangan sosial seperti pencurian, perampokan, pembunuhan dan tindak pidana lainnya, beliau mengemukakan pendapatnya sebagai berikut. Penyebab kemiskinan yang mempengaruhi kehidupan manusia antara lain: Pertama-tama, pendidikan rendah. Kedua, sikap malas terhadap pekerjaan. Ketiga, modal terbatas. Keempat, sumber daya alam terbatas. Kelima, terbatasnya kesempatan kerja. Di antara lima penyebab kemiskinan yang disebutkan di atas, terdapat juga salah satu dampak kemiskinan yang berakibat fatal bagi kehidupan manusia: sistem kapitalisme pasar. Kemiskinan mempengaruhi masyarakat karena sistem kapitalisme pasar meningkatkan perekonomian dengan meningkatkan keuntungan pemilik modal. Keuntungan bagi masyarakat miskin. Artinya masyarakat akan terus hidup dalam kemiskinan. Masyarakat dapat terhindar dari kemiskinan dengan berpartisipasi dalam lembaga-lembaga sosial (Studi et al., 2021).

Keadilan menurut konsep Aristoteles harus dipahami dalam pengertian persamaan: persamaan numerik dan persamaan proporsional (Masyarakat, n.d.) Rasanya wajib membicarakan keadilan ketika kita berbicara tentang filsafat hukum, ketika kita berpikir bahwa salah satu dari tujuan hukum adalah keadilan, dan inilah tujuan hukum yang tercatat dalam sejarah hukum. filsafat Salah satu dari telah menjadi topik yang paling banyak dibicarakan. Memahami arti dari Justice tidaklah sulit.

Cinta dalam agama Kristen merupakan kualitas Tuhan yang telah ada selamanya selama tahun dan telah diungkapkan dalam banyak cara sepanjang sejarah. Karena Tuhan adalah kasih, sumber kasih bagi semua orang hanya dapat datang dari Tuhan yang sejati dalam Alkitab. Namun, Banyak Masalah Bisa Timbul Karena Cinta. Salah satunya adalah penegasan berbagai ajaran bahwa cinta tidak hanya

---

ada pada agama Kristen. Sebaliknya, cinta diamalkan dan disebarikan oleh banyak orang (Mangentang & Salurante, 2021)

Menurut Paus Yohanes XXIII, dalam ensikliknya *Maître et Magistra*, ia menulis bahwa kemajuan ekonomi memerlukan kemajuan yang sepadan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh manfaat dari produktivitas yang terus meningkat yang menyertai pembangunan sosial. Saya ingat betul bahwa saya harus mendampinginya. Hal ini memerlukan kewaspadaan dan upaya yang sangat intensif untuk memastikan kesenjangan sosial berkurang, bukan bertambah. Sesuai dengan keinginan Paus Yohanes XXIII (Católico & Cristiana, n.d.). Konstitusi pastoral *Gaudium ef Spes* menyatakan bahwa pembangunan ekonomi harus terus berpedoman pada nilai-nilai kemanusiaan. Pembangunan ekonomi tidak boleh hanya bergantung pada segelintir orang, elit ekonomi, komunitas politik, atau negara adidaya, semua individu dan semua kelas sosial di semua negara harus terlibat aktif dalam pengelolaan kehidupan sosial ekonomi. Untuk mencapai keadilan sosial, segala bentuk kesenjangan ekonomi yang melibatkan berbagai bentuk diskriminasi harus dihilangkan. Gereja mengajarkan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Tuhan dan terhubung dengan-Nya. Nikmat Allah dan segala kekayaan alam merupakan harta bersama umat manusia. Tuhan menghendaki bumi dan isinya untuk semua orang, tanpa mengecualikan atau mengutamakan siapa pun. Martabat manusia memainkan peran sentral dan menentukan dalam keterlibatan sosial Gereja.

Paus Yohanes XXIII. Secara khusus, dalam ensiklik *Mater et Magistra* ia menekankan bahwa prinsip utama keterlibatan sosial Gereja adalah bahwa manusia sebagai individu adalah dasar, sebab dan tujuan utama semua lembaga sosial. Di sini martabat manusia diakui dan dilindungi. Atas dasar ini, tidak dapat dihindari bahwa permasalahan sosial umat manusia akan menjadi fokus upaya sosial Gereja. Melihat upaya sosial yang dilakukan gereja, kita dapat memahami dengan jelas betapa kuatnya tekanan yang ada pada sisi kemanusiaan dalam pekerjaan ini. Kehidupan manusia dibangun sehari-hari melalui pekerjaan. Orang mendapatkan harga diri melalui pekerjaan, namun, pada saat yang sama, karya ini tidak hanya memuat penderitaan dan kesakitan manusia, tetapi juga perasaan penderitaan dan ketidakadilan yang merasuki kehidupan sosial manusia secara mendalam. Ketika gereja melihat situasi ini, gereja menjadi prihatin dan bersimpati terhadap pembebasan kehidupan yang tertindas. Menurut Max Weber, agama merupakan agen perubahan sosial. Nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh umat beriman membentuk karakter dan perilaku dengan menjunjung tinggi semangat kerja keras dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi landasan untuk melahirkan masyarakat yang lebih baik dan manusiawi. Minat utama Weber adalah agama sebagai sumber struktur sosial. Agama memberikan kerangka makna bagi dunia dan perilaku manusia. Agama terhubung dengan penciptaan masyarakat. Hal ini disebut rasionalisasi dan pada akhirnya membawa masyarakat pada dominasi teknologi dan birokrasi serta berorientasi pragmatis dan efisien.

## Metode

Penelitian kajian pustaka adalah hasil analisis berbagai informasi konseptual dan data kualitatif dan kuantitatif dari berbagai artikel ilmiah yang telah diterbitkan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai tuntunan untuk mengkaji masalah penelitian (review penelitian). Untuk mencapai tujuan penelitian, desain penelitian merupakan rencana untuk melakukan penelitian. Penelitian kajian pustaka dimulai dengan menentukan masalah, mengumpulkan bahan bacaan, melakukan penyaringan bahan bacaan, dan kemudian menyajikan dan menganalisis data tabulasi.

## Hasil dan Pembahasan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Ajaran Sosial Gereja Melihat Kemiskina Dan Keadilan Melalui Lensa *Mater Et Magistra*. Ajaran sosial Gereja adalah seperangkat prinsip moral dan etika yang diadopsi oleh Gereja Katolik untuk membimbing manusia dalam interaksinya dengan masyarakat dan dunia. Prinsip-prinsip tersebut mencakup keadilan sosial, solidaritas, martabat manusia, subsidiaritas,

dan pembangunan manusia holistik. Ajaran sosial Gereja menekankan pentingnya keadilan, perdamaian, kepedulian terhadap orang miskin, dan kasih dalam mencapai kesejahteraan bersama. Hal ini juga mencakup pengakuan terhadap hak asasi manusia, tanggung jawab sosial dan peran aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan berkelanjutan.

Ajaran Sosial Gereja Katolik mengutamakan perlakuan keadilan bagi kemanusiaan dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam kehidupan ekonomi. Setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan orang lain. Untuk ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan manusia sama dengan terhadap Ajaran Sosial Gereja. Dengan peduli terhadap kehidupan manusia melalui Ajaran Sosial Gereja, Gereja mewujudkan prinsip-prinsip Ajaran Sosial Gereja yang harus diamalkan dalam kehidupan sosial masyarakat agar masyarakat mengedepankan keadilan, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mengatasi kemiskinan. Dalam tesis doktoralnya, penulis KSP Sve Huter membahas tentang cara penerapan ajaran sosial Gereja untuk mengurangi kemiskinan.

Selama menyelesaikan karya ini, penulis menyadari betul bahwa banyak pihak yang membantu dan memotivasinya. Sehubungan dengan ucapan terima kasih dan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Filsafat Katolik Ledarero yang telah memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada penulis untuk menimba ilmu. Menurut Ajaran Sosial Gereja, akar penyebab masalah degradasi lingkungan adalah keinginan manusia untuk melakukan kontrol tanpa syarat atas segala sesuatu, dengan mengabaikan pertimbangan moral (Denar, n.d.) Menurut Ajaran Sosial Gereja, di balik setiap intervensi manusia terhadap alam terdapat perspektif yang memisahkan referensi kasat mata dan referensi transcendental. Hal ini berujung pada pengingkaran terhadap konsep penciptaan dan pemisahan keberadaan manusia dari alam. Di sini ikatan yang menghubungkan dunia dengan Penciptanya (Allah) terputus. Hal ini menimbulkan pandangan yang memisahkan manusia dengan dunia dan justru melemahkan jati dirinya.

Ajaran Sosial Gereja Katolik adalah kumpulan prinsip dan ajaran moral yang dianut dan diajarkan oleh Gereja Katolik tentang bagaimana manusia harus hidup bersama dan berpartisipasi dalam masyarakat. Ajaran Sosial Gereja tidak hanya membahas ajaran moral; itu juga memberikan perspektif tentang bagaimana struktur sosial seharusnya diatur untuk mencerminkan nilai-nilai moral ini. Hal ini menunjukkan bahwa individu dan masyarakat harus terlibat dan melakukan sesuatu untuk membuat masyarakat lebih adil dan sejahtera bagi semua orang.

Beberapa poin ajaran sosial gereja yaitu: pertama Martabat Manusia: Karena setiap orang diciptakan menurut citra ilahi, mereka memiliki martabat yang tak terpisahkan dan berhak atas hak-hak yang tidak terbatas. Kedua Martabat Manusia: Karena setiap orang diciptakan menurut citra ilahi, mereka memiliki martabat yang tak terpisahkan dan berhak atas hak-hak yang tidak terbatas. Ketiga Subsidiaritas: Keputusan seharusnya dibuat secepat mungkin, memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi. Keempat pilihan preferensial untuk orang miskin: mereka yang menderita, miskin, atau terpinggirkan dalam masyarakat harus mendapat perhatian khusus. Kelima Peran Negara: Negara bertanggung jawab untuk melindungi hak-hak warganya dan menciptakan masyarakat yang adil. Keenam Peran Masyarakat: Masyarakat juga bertanggung jawab untuk mengubah masyarakat secara positif dan menciptakan keadilan.

Keadilan menurut konsep Aristoteles harus dipahami dalam pengertian persamaan: persamaan numerik dan persamaan proporsional (Masyarakat, n.d.) Rasanya wajib membicarakan keadilan ketika kita berbicara tentang filsafat hukum, ketika kita berpikir bahwa salah satu dari tujuan hukum adalah keadilan, dan inilah tujuan hukum yang tercatat dalam sejarah hukum. filsafat Salah satu dari . telah menjadi topik yang paling banyak dibicarakan. Memahami arti dari Justice tidaklah sulit. Bagaimana ajaran sosial melihat kemiskinan dan keadilan dalam Dokumen *Mater et Magistra* menekan beberapa hal terkait kemiskinan dan mengevaluasi kemiskinan dari perspektif moral dan sosial, dengan penekanan pada beberapa aspek penting yang terkait dengan masalah tersebut: pertama Keadilan Sosial: Dokumen ini menekankan peran keadilan sosial dalam memerangi kemiskinan. Paus Yohanes XXIII

---

menekankan bahwa distribusi yang adil dari sumber daya dan kesempatan merupakan komponen penting dalam memerangi kemiskinan.

Kemiskinan merupakan sebuah realitas atau fakta sosial yang ada dalam masyarakat manusia sejak zaman dahulu hingga era postmodern saat ini, orang yang hidup pada zaman Alkitab, dan orang percaya pada zaman modern, mengalami kemiskinan. Kemiskinan bisa dikatakan merupakan permasalahan abadi umat manusia. Dalam tulisan ini, fokus surat nomor adalah pada persoalan kemiskinan yang bersifat material. Kemiskinan materi merupakan tantangan yang tidak pernah berakhir bagi gereja. Gambaran umum kemiskinan di Indonesia, gambaran kemiskinan pada zaman Alkitab dan cara mengatasinya, serta cara memberikan ibadah kepada masyarakat miskin (Umum et al., 2003) Kemiskinan selalu menjadi salah satu permasalahan utama bagi semua negara di dunia. Masalah kemiskinan masih menjadi masalah terbesar di dunia saat ini karena merupakan persoalan hidup dan mati

Cinta dalam agama Kristen merupakan kualitas Tuhan yang telah ada selamanya selama tahun dan telah diungkapkan dalam banyak cara sepanjang sejarah. Karena Tuhan adalah kasih, sumber kasih bagi semua orang hanya dapat datang dari Tuhan yang sejati dalam Alkitab. Namun, Banyak Masalah Bisa Timbul Karena Cinta. Salah satunya adalah penegasan berbagai ajaran bahwa cinta tidak hanya ada pada agama Kristen. Sebaliknya, cinta diamalkan dan disebar oleh banyak orang (Mangentang & Salurante, 2021)

Distribusi yang adil berarti pembagian sumber daya, kesempatan, dan keuntungan dalam suatu masyarakat secara merata dan adil. Konsep ini menganggap bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses ke sumber daya, mendapatkan perlakuan yang adil, dan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi terbaik mereka. Dalam ekonomi, distribusi yang adil berarti bahwa hasil produksi dan pertumbuhan ekonomi harus didistribusikan secara merata di antara semua orang tanpa adanya ketimpangan. Ini termasuk memberikan upah yang layak, akses pekerjaan, layanan kesehatan yang setara, pendidikan yang baik, dan akses ke sumber daya ekonomi lainnya.

Selain itu, distribusi yang adil melibatkan prinsip keadilan untuk kesetaraan hak-hak hukum, perlakuan yang adil di hadapan hukum, dan perlindungan hak asasi manusia bagi semua orang tanpa diskriminasi. Menurut beberapa teori keadilan, distribusi yang adil tidak berarti pembagian yang sama untuk setiap individu; sebaliknya, itu berarti pembagian yang sesuai dengan kebutuhan, kontribusi, atau kondisi yang adil dalam konteks tertentu. Dalam konteks sosial dan politik, distribusi yang adil dimaksudkan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil secara ekonomi, lebih inklusif, dan lebih adil bagi semua anggotanya. Ini meningkatkan solidaritas sosial dan dapat membantu mengurangi ketimpangan yang ekstrim dalam masyarakat (Parhusip, 2019).

Keadilan muncul dalam kehidupan bersama, dan setiap individu, kelompok, dan masyarakat mendukungnya. Sebagai manusia, seseorang akan berusaha memperlakukan orang lain secara adil dan menuntut orang lain memperlakukan mereka secara adil juga. Dengan cara yang sama, suatu kelompok, seperti organisasi, dapat bertahan jika semua anggotanya menerima keadilan; sebaliknya, jika seseorang merasa diperlakukan secara tidak adil, dia akan mengundurkan diri atau memberontak terhadap komunitas asalnya. Dalam kehidupan bernegara, hal yang sama juga terjadi: rakyat mendukung negara yang mengutamakan keadilan, tetapi jika tidak adil, mereka dapat memberontak dan memisahkan diri. Dari gambaran di atas, maka nilai-nilai keadilan sangat penting untuk dibangun secara pribadi (Randa, 2020).

Keadilan adalah keadilan yang terdiri dari prinsip-prinsip kesepakatan dan keadilan yang menetapkan hak dan kewajiban serta menjadikan pembagian keuntungan sosial sebagai posisi asali. Hipotesis yang mengarah pada konsep keadilan disebut sebagai posisi asali oleh Rawls. Teori kontrak sosial, yang sebelumnya dikemukakan oleh Locke, Rousseau, dan Immanuel Kant, mendorong teori keadilan sebagai kesetaraan, (Yuanita, 2022). Kedua Paus Yohanes XXIII menggarisbawahi pentingnya solidaritas dalam membantu mereka yang menderita akibat kemiskinan. Dia juga menyatakan bahwa

individu, masyarakat, dan negara memiliki tanggung jawab sosial untuk membantu mereka yang membutuhkan (Hari, nd).

## Simpulan

Ajaran Sosial Gereja, Gereja mengamalkan prinsip-prinsip Ajaran Sosial Gereja yang seharusnya diamalkan dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga dengan memperhatikan kehidupan manusia, masyarakat dapat mengedepankan keadilan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi untuk mengatasi kemiskinan. Persoalan kemiskinan selalu mewarnai kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, Gereja Katolik tidak pernah mengklaim bahwa ajaran sosialnya adalah satu-satunya landasan kebenaran. Ajaran ini tampaknya hanya akan memperkuat posisi Katolik dalam kerangka dialog dengan dunia. Umat Katolik bersifat otonom dan juga memiliki niat tulus untuk bertemu dan bekerja sama dengan orang-orang yang berkehendak baik, dan bahwa ajaran-ajaran dalam teks ini mempunyai peranan yang sangat besar di Eropa, yang dalam sejarahnya telah memperkaya dan meradikalisasi aspek-aspek kemanusiaan yang saat ini terkena dampak krisis, menjadi jelas. Pada gilirannya, krisis ini melemahkan hubungan antarmanusia dan mengundang intervensi ruang dan komunitas sosial-keagamaan.

## Referensi

- Aeni, N. (2021). Respons Agama terhadap Kemiskinan: Perspektif Sosiologi. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 47-59.
- Católico, D. E. L. O., & Cristiana, L. A. D. (n.d.). *Mater et magistra*.
- Denar, B. (n.d.). *No Title*.
- Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. *Intizar*, 22(1), 23-34.
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 44-54.
- Hari, M. Studi Lintas Agama Berparadigma Pancasila dalam Perspektif Agama Katolik. *Sigma Pancasila*, 123.
- Mangentang, M., & Salurante, T. (2021). *Menggunakan lensa hermeneutik misional*. 4(1), 1–13.
- Masyarakat, T. (n.d.). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*.
- Pakpahan, B. A. S. (2022). Budaya Organisasi, Manajemen Konflik, Keadilan Prosedural dan Kepuasan pada Pekerjaan. *Publica Indonesia Utama*.
- Parhusip, P. (2019). Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan, Dan Mengangkat Martabat Manusia. *Melintas*, 35(3), 316-333.
- Randa, F. (2020). Refleksi Makna Keadilan Profesi Akuntan Dalam Perspektif Spiritual Kristiani. *Simak*, 18(01), 58–68. <https://doi.org/10.35129/simak.v18i01.114>
- Riawan, Y. Y. (2020). *R efleksi T eologis S olidaritas M enurut M gr . J ohannes P ujasumarta dalam T erang A jaran S osial G ereja*. 02(September 2019). <https://doi.org/10.24071/jt.v9i1.2624>
- Studi, P., Filsafat, I. T.-, Katolik, A., & Andriano, G. (2021). *Ksp sube huter sebagai sarana melaksanakan ajaran sosial gereja dalam usaha mengurangi kemiskinan skripsi*.
- Umum, G., Kemiskinan, T., & Indonesia, D. I. (2003). *Pelayanan gereja kepada orang miskin*. 70–93.
- Yuanita, A. C. (2022). Menelaah Konsep Keadilan Hukum Teori Keadilan John Rawls dalam Pemutusan Hubungan Kerja secara Sepihak terhadap Pekerja Migran Indonesia di Luar Negeri. *Interdisciplinary Journal on Law, Social Sciences and Humanities*, 3(2), 130. <https://doi.org/10.19184/idj.v3i2.34553>